

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada Mahasiswa kampus Ngagel Angkatan 2019, menemukan bahwa memang ada sebagian mahasiswa yang suka menunda-nunda tugas atau pekerjaannya, ada yang suka menunggu temannya untuk menyelesaikan tugas agar mendapatkan contekan, ada yang tidak menyukai tugas dari dosen dan tidak menghiraukannya, ada yang bermain *game* sampai lupa waktu, ada juga mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus dan organisasi, dan ada juga mahasiswa yang kuliah sambil kerja.

Problematik yang dirasakan mahasiswa Kampus Ngagel PGRI Adi Buana Surabaya yaitu pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling adalah 1) Sering terlambat mengumpulkan video praktek konseling karena malas-malasan dalam membuat video praktek konseling; 2) sibuk berorganisasi sehingga lalai akan tugasnya dan terlambat mengumpulkan tugasnya. Problematik yang dirasakan mahasiswa Prodi Matematika adalah 1) sering menunda untuk mengerjakan tugas dikarenakan lebih memilih mengerjakan kegiatan yang menyenangkan seperti nongkrong, menonton film, atau bermain game sehingga ketika mengerjakannya mepet *deadline*, 2) ada beberapa mahasiswa sibuk mengikuti organisasi dan juga bekerja sehingga tugas-tugasnya terbengkalai. Problematik yang dirasakan mahasiswa prodi PVKK adalah 1) ada beberapa mahasiswa yang menyepelkan tugas praktek dan penyerahan tugas berupa video dan lebih memilih untuk main dan nongkrong bersama teman-teman ketimbang menyelesaikan tugas lebih dulu, 2) beberapa mahasiswa tidak suka kepada dosennya karena terkadang dosennya

memberikan tugas praktek yang terlalu banyak sehingga membuat mereka merasa semakin malas mengerjakannya dan pada akhirnya mengumpulkan tugasnya mepet dengan *deadline*, 3) ada juga beberapa mahasiswa yang kuliah sambil kerja sehingga kesulitan untuk membagi waktu. Problematik yang dirasakan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia adalah 1) beberapa mahasiswa mengumpulkan tugas mepet dengan *deadline*, 2) ada juga yang sibuk bekerja dan berorganisasi sehingga menunggu temannya untuk dapat contekan.

Sebagian mahasiswa mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam atau biasa yang disebut dengan “SKS”, mereka merasa ketika semakin dekat dengan waktu tenggat tugas, semakin tertantang dan merasa ide brilian muncul begitu saja. Mahasiswa beranggapan bahwa tugas adalah suatu hal yang tidak menyenangkan, dengan anggapan seperti itu menjadikan mahasiswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan cenderung menyepelkan atau menunda-nunda untuk mengerjakannya. Schouwenburg (1992) menguraikan, menguraikan, berikut ini adalah ciri-ciri prokrastinasi akademik: ketimpangan waktu antara *planning* dan *job performance* yang sesungguhnya, tertundanya memulai dan menyelesaikan pekerjaan dan penugasan, dan terlibat dalam aktivitas yang tidak membosankan.

Pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai sudut pandang, yang pertama yaitu prokrastinasi adalah setiap perbuatan untuk menunda pengerjaan atau menyelesaikan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan, yang kedua prokrastinasi sebagai suatu pola kebiasaan perilaku yang mengarah pada *trait* dan penundaan yang merupakan respon menetap seseorang dalam mengerjakan tugas dan disertai dengan keyakinan yang irasional, yang ketiga prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, tidak hanya perilaku menunda tetapi melibatkan struktur mental yang terkait (Ferrari et al., 1995).

Beberapa ahli juga berpendapat mengenai definisi prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas pada saat-saat terakhir (Muyana, 2018). Steel (2007) juga mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan yang sengaja dilakukan oleh individu terhadap tugas atau pekerjaannya meskipun dia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan. Moonaghi & Beydokhti (2017) berpendapat bahwa, prokrastinasi akademik adalah hal yang relative umum terjadi seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi. Prokrastinasi akademik menimbulkan dampak pada Kesehatan fisik dan mental serta konsekuensinya terhadap kemajuan akademik dan kegiatan sosial.

Jika dalam perilaku menunda-nunda ini terus dilakukan oleh mahasiswa, maka akan memberikan banyak dampak pada mahasiswa. Beberapa dampak prokrastinasi akademik mahasiswa yaitu timbulnya rasa kecemasan yang muncul karena mereka terlalu khawatir tidak bisa mengerjakan tugasnya dengan baik dan terkadang kekhawatirannya menjadi berlebihan yang disebabkan oleh rasa kurang percaya diri akan kemampuannya sendiri (Riku, 2021). Banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas menjadi terbengkalai, dan juga pengerjaan tugas yang buru-buru karena mepet waktu tenggat, menjadikan tugas yang mereka kerjakan kurang maksimal sehingga nilai akademiknya juga menurun (Ferrari et al., 1995).

Pada akhirnya mahasiswa yang menunda tugasnya akan merasa depresi dan stres karena memikirkan tugas-tugas yang belum selesai ataupun tugas yang baru diberikan oleh dosen. Mahasiswa juga akan merasakan penyesalan karena kebiasaan menunda untuk

mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya, penundaan itu dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh mahasiswa itu sendiri. Banyaknya waktu luang atau kosong menyebabkan munculnya penyesalan karena tidak digunakan sebaik-baiknya. Perasaan menyesal ini dirasakan mahasiswa ketika mengerjakan tugas saat waktu tenggat, akan tetapi terkadang tidak ada bentuk intropeksi diri dari mahasiswa sehingga kebiasaan menunda-nunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas terus menerus dilakukan walaupun sudah diketahui dampak negatif yang ditimbulkan pada diri mahasiswa tersebut (Burhan & Herman, 2019).

Keadaan mahasiswa dengan prokrastinasi akademik tersebut tentunya di latar belakang oleh beberapa faktor penyebabnya. Faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik antara lain terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang berarti dari dalam diri individu, dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu. Di antaranya faktor internal berupa kondisi fisik (kelelahan), dan kondisi psikologis (ketidaktertarikan individu pada tugas, kepribadian perfeksionis, percaya diri terlalu rendah, takut sukses atau gagal, ragu-ragu, dan rendahnya self-efficacy). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah gaya pengasuhan orang tua, kurang tersedianya alat, kurang informasi tentang tugas, banyaknya tugas, tempat tidak nyaman (Ferrari et al., 1995).

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang tidak termasuk pada klasifikasi internal maupun eksternal yaitu penilaian subjek terhadap sifat dosen, seperti dosen yang killer, baik, dan kurang tegas. Pertama dosen yang killer adalah dosen yang membuat tegang saat mengajar, lebih mendominasi daripada mahasiswa, memberikan banyak tugas dan juga memberikan nilai yang jelek atau tidak memuaskan untuk mahasiswa. Kedua dosen yang baik adalah dosen yang mudah memberikan nilai meskipun dosennya jarang masuk

kelas, yang mau terbuka dan berdiskusi saat mata kuliah berlangsung, dan dapat memahami karakteristik mahasiswa (Fauziah, 2016).

Penelitian tentang prokrastinasi pernah dilakukan oleh Steel (2007) yang berjudul *“The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure”* dia melakukan penelitian pada mahasiswa di Amerika Serikat dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80%-95% mahasiswa terlibat dalam prokrastinasi, sekitar 75% menganggap bahwa diri mereka benar-benar melakukan prokrastinasi, dan hampir 50% diantaranya melakukan prokrastinasi secara konsisten dan bermasalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muyana (2018) dengan judul *“Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling”*, bahwa prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa cenderung menunjukkan kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan berperilaku prokrastinasi akademik diidentifikasi melalui berbagai indikator prokrastinasi akademik antara lain keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi, dan kemalasan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) dengan judul *“Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta”* bahwa intensitas bermain game online memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam bermain *game online* maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk menekan

tingginya perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengurangi intensitas bermain *game online*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muzaqi & Arumsari (2016) dengan judul “Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja” bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena mahasiswa kurang bisa membagi waktunya dengan baik antara bekerja dan kuliah. Bekerja dan kuliah adalah dua hal yang memiliki tanggung jawab yang berbeda. Tentunya mahasiswa juga sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya, termasuk konsekuensi dalam pembagian waktu. Ketidak mampuan dalam mengatur waktu tersebut membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudistiro (2016) dengan judul “Hubungan prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar pada siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler” diketahui bahwa siswa yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan sangat tinggi dengan jumlah 4 siswa atau sekitar 7.55 persen di kategori sangat tinggi dan 17 siswa atau 32,08 persen di kategori tinggi. Dalam kategori ini, siswa cenderung selalu menunjukkan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Basith et al., (2021) dengan judul “*College Students' Academic Procrastination during the Covid-19 Pandemic: Focusing on Academic Achievement* (Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19: Fokus pada Prestasi Akademik)” bahwa prokrastinasi berpengaruh negative terhadap prestasi akademik mahasiswa. Prokrastinasi selama pandemic ini disebabkan oleh beban kerja, akses internet yang rendah, dan manajemen waktu yang

rendah. Berdasarkan jenis kelamin, prokrastinasi akademik mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ying & Lv (2012) dengan judul "*A Study on Higher Vocational College Students' Academic Procrastination Behavior and Related Factors*" bahwa lebih dari 40% mahasiswa sering menunda-nunda pekerjaan atau menunda-nunda akademik pada tingkat tinggi. Variabel demografis seperti jenis kelamin dan tingkat kelas dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, terutama pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa kelas atas. Efikasi diri akademik, toleransi frustrasi akademik, motif menghindari kegagalan merupakan variabel prediktif yang diinginkan untuk prokrastinasi akademik, dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri akademik mahasiswa, toleransi frustrasi akademik, motif mendekati sukses dan motif menghindari kegagalan antara tinggi dan penunda rendah. Jika dibandingkan dengan mahasiswa yang prokrastinasinya rendah, mahasiswa yang tingkat prokrastinasinya tinggi selalu memiliki tingkat efikasi diri akademis yang rendah, toleransi frustrasi akademis dan motif untuk mendekati kesuksesan, tetapi tingkat motif yang lebih tinggi untuk menghindari kegagalan. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa, toleransi frustrasi akademik, dan motif mereka untuk menghindari kegagalan adalah langkah-langkah efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi prokrastinasi akademik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Galanaki et al., (2013) yang berjudul "*Relating Multidimensional Perfectionism and Academic Procrastination Among Indian University Student*" menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi positif dari ketiga dimensi perfeksionisme, yaitu perfeksionisme pada diri sendiri, perfeksionisme yang berorientasi pada orang lain, dan sosial perfeksionisme yang ditentukan. Dimensi perfeksionisme yang

berbeda ini juga secara signifikan memprediksi prokrastinasi akademik. Perbedaan gender juga berhubungan dengan perfeksionisme, namun berorientasi secara sosial perfeksionisme dan prokrastinasi akademik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kennedy & Tuckman (2013) yang berjudul "*An Exploration Into the Influence of Academic and Social Values, Procrastination, and Perceived School Belongingness on Academic Performance*" menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menunda-nunda pada mahasiswa di semester awal, berhubungan positif dengan nilai tugas akademik dan penetapan tujuan kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa menunda-nunda mungkin menjadi mediator parsial dari pengaruh nilai-nilai akademik dan sosial pada *School Belongingness* (sejauh mana siswa merasa diterima, dihormati, diakui, dan didukung oleh orang lain secara pribadi dilingkungan sosial yang ada disekolah). Selin itu, kecenderungan untuk menunda-nunda memiliki hubungan negatif langsung dengan regulasi diri, efikasi diri, dan *school belonging* dan berhubungan positif dengan stress yang dirasakan menjelang akhir semester.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rabin et al., (2011) yang berjudul "*Academic Procrastination in College Students: The Role of Self Reported Executive Function*" mengungkapkan bahwa mahasiswa dihadapkan dengan banyak tugas dan garis mati yang harus diselesaikan dalam kerangka waktu yang ditentukan, sementara Sebagian besar waktu mereka tidak terstruktur dan tidak diatur. Penelitian ini juga menemukan bahwa domain inisiasi, rencana/organisasi, pengorganisasian materi, inhibisi, memori kerja, dan pemantauan tugas secara signifikan memprediksi penundaan akademik disamping bertambahnya usia dan rendahnya kesadaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wolters et al., (2017) yang berjudul "*Examining The Relations of Time*

Management and Procrastination Within a Model of Self-Regulated Learning” menunjukkan bahwa, efikasi diri dan strategi metakognitif pada awalnya merupakan predictor signifikan dari bentuk penundaan atau prokrastinasi. Dalam jurnal ini, peneliti memasukkan manajemen waktu dalam analisis meningkatkan jumlah varians yang dijelaskan dan bahkan dengan adanya variabel motivasi dan strategi, manajemen waktu muncul sebagai prediktor penting dari bentuk prokrastinasi. Temuan mendukung kesimpulan bahwa manajemen waktu akademik adalah aspek kunci dari pembelajaran mandiri dan dengan demikian dapat berguna untuk memahami sejauh mana mahasiswa menunda-nunda ketika melakukan pekerjaan akademik mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh X. Yang et al., (2021) berjudul “*The Relation Between Academic Procrastination and Self-Esteem in Adolescents: A Longitudinal Study*” menunjukkan bahwa (a) harga diri merupakan anteseden dari prokrastinasi akademik; (b) harga diri peserta remaja menurun sementara prokrastinasi akademik meningkat secara bertahap; (c) tingkat harga diri awal secara negative memprediksi tingkat awal prokrastinasi akademik dan secara positif memprediksi tren peningkatan prokrastinasi akademik, sedangkan tren penurunan harga diri secara negative memprediksi tren peningkatan prokrastinasi akademik.

Tindakan prokrastinasi merupakan tindakan dari jaman dahulu hingga kini yang masih saja selalu tinggi presentase nya. Semakin modern, semakin banyak hal yang dapat menjadi pendukung prokrastinasi, seperti *game online*, penggunaan sosial media, tempat nongkrong yang *instagramable*, dan masih banyak lagi. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik dibutuhkan layanan dalam bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan, diantaranya adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan adalah upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi individu-individu yang tergabung didalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota (Rasimin & Hamdi, 2018). Bimbingan kelompok digunakan peneliti untuk menurunkan prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Salah satu kegiatan bimbingan kelompok yang mampu mencakup kegiatan lainnya yaitu layanan informasi. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan fasilitas pada konseli dengan memberikan informasi yang diminta atau yang dibutuhkan oleh klien baik dari segi belajar, karir, maupun pribadi-sosial sehingga klien dapat mengambil sikap tentang apa yang akan dilakukannya (Prayitno, 2017).

Banyak sekali media yang dapat digunakan dalam menyampaikan layanan informasi, salah satunya dengan menggunakan media audiovisual yang didalamnya mempunyai unsur suara dan unsur gambar dalam animasi. Penyampaian materi dengan menggunakan media audiovisual atau video animasi tentu saja dapat membantu mahasiswa belajar dari pengalaman tangan pertama orang lain atau perwakilan pengalaman. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dale (1946) bahwa materi audiovisual dapat memberikan dasar yang konkrit untuk konsep pembelajaran,

meningkatkan motivasi peserta didik, mendorong partisipasi aktif, memberikan penguatan yang diperlukan, memperluas pengalaman peserta didik dan meningkatkan keefektifan materi lainnya.

Media video animasi ini kemudian akan dikemas ke dalam teknik bimbingan kelompok sebagai layanan informasi didalamnya, dengan diadakannya layanan informasi ini akan membantu mahasiswa dalam mereduksi perilaku prokrastinasi akademik. Fenomena prokrastinasi akademik terjadi di semua perguruan tinggi dan di semua tingkatan (S1, S2, dan S3). Demikian pula terjadi pada mahasiswa di Universitas Adi Buana Surabaya. Lahirnya prokrastinasi akademik mahasiswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pertama, anggapan dari prokrastinator bahwa tugas yang dikumpulkan harus terselesaikan dengan sempurna. Kedua, adanya rasa ketakutan atas kegagalan dalam mengerjakan tugas. Ketiga, tidak menyukai tugas dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu. Keempat, diterapkannya system reward dan punishment oleh dosen. Kelima, kurangnya perhatian dan pengamatan dari lingkungan seperti orang tua. Keenam, menumpuknya tugas sehingga menyebabkan penundaan tugas-tugas akademik mahasiswa (Muyana, 2018).

Video animasi yang digunakan adalah terkait tema yaitu prokrastinasi akademik, yang akan terbagi menjadi beberapa video, yakni (1) penjelasan prokrastinasi akademik; (2) gejala, faktor, dan dampak dari prokrastinasi akademik; (3) solusi atau penyelesaian masalah untuk mereduksi prokrastinasi akademik. Berdasarkan urgensi dari permasalahan prokrastinasi akademik mahasiswa di Universitas PGRI Adibuana Surabaya, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Video Animasi untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya”

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan memberikan layanan informasi menggunakan bimbingan kelompok untuk mereduksi prokrastinasi akademik. Objek penelitian ini diambil dari mahasiswa Kampus Ngagel Universitas PGRI Adibuana Angkatan 2019. Mengingat adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkan batasan variabel dan subvariabel yang diteliti. Adapun keterbatasannya antara lain sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah layanan informasi dengan menggunakan video animasi dan prokrastinasi akademik.
2. Pada penelitian ini, instrument yang dipakai peneliti adalah instrument hasil buatan peneliti itu sendiri tanpa menggunakan *Judgement Instrument*.

C. Rumusan Masalah

Kecenderungan mahasiswa dalam menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa dalam meraih keberhasilan. Mengetahui penyebab sikap prokrastinasi akademik dan pengaruhnya terhadap penyelesaian tugas menjadi hal yang penting agar mampu memperbaiki kinerja diri dalam menyelesaikan tugas. Maka dari itu rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan informasi dengan menggunakan video animasi efektif untuk mereduksi prokrastinasi akademik mahasiswa kampus Ngagel Universitas PGRI Adi Buana Surabaya?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan informasi dengan menggunakan video animasi untuk mereduksi prokrastinasi akademik Mahasiswa kampus Ngagel Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu:
 - a. Variabel bebas (X): penggunaan layanan informasi dengan menggunakan video animasi
 - b. Variabel terikat (Y): prokrastinasi akademik.
2. Definisi operasional variabel penelitian
Selanjutnya penulis definisikan secara operasional sebagai berikut.
 - a. Penggunaan layanan informasi dengan menggunakan video animasi Penelitian ini mengkombinasikan video animasi ke dalam bimbingan kelompok dan dikemas sebagai layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan diri individu berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar. Layanan informasi yang dikemas menggunakan video animasi dapat memudahkan dalam menyampaikan materi. Selain itu video animasi juga media yang kaya dan menarik, hemat biaya, dan juga mudah dikelola, karena dengan menggunakan video animasi peneliti dapat memvisualisasikan materi yang tidak mampu dilihat atau dibayangkan oleh mahasiswa.
 - b. Prokrastinasi akademik
Prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi

secara berulang-ulang sehingga mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama peneliti sendiri. Adapun manfaat dibagi menjadi dua bagian:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu untuk menyadarkan seluruh masyarakat terutama yang sedang menempuh pendidikan untuk menyelesaikan tugas tanpa menundanya, sehingga mampu menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi renungan, agar mampu meningkatkan kesadaran diri mahasiswa yang sedang mengalami prokrastinasi akademik. Sehingga mereka bisa berfikir ulang mengenai penyebab mereka melakukan penundaan. Dengan mengetahui penyebabnya, mereka bisa meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan bagi mahasiswa yang belum mengalami prokrastinasi, mereka bisa menghindari perilaku prokrastinasi dengan berpatokan pada faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran diri seluruh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan meninggalkan hal-hal kurang penting yang menghambat penyelesaian tugas.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi bahan introspeksi diri dan menyadarkan diri dalam keburukan menunda pekerjaan serta menjadi kaca perbandingan dalam untuk masa depan.